

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

NEET merupakan kepanjangan dari “Not in Education, Employment, or Training.” Yaitu fenomena seseorang yang tidak sedang mengenyam pendidikan, tidak bekerja ataupun pelatihan. Istilah ini pertamakali muncul di Inggris pada tahun 1996. Pada awal munculnya NEET di Inggris, pemerintah Inggris langsung menyadari bahwa masalah tersebut dianggap sebagai masalah negara. Sedangkan istilah NEET mulai digunakan di Jepang pada tahun 2003. Sebenarnya NEET sudah ada di Jepang kira-kira pada tahun 1990an, ini juga bersamaan dengan masa krisis moneter Jepang. Pada awal masuknya NEET di Jepang, masalah ini dianggap sebagai masalah keluarga dan pribadi masing-masing dan bukan masalah negara dan pada tahun 2003 Jepang mulai menggunakan istilah NEET yang sudah dahulu digunakan di Inggris.

Pengertian NEET menurut Kementerian kesehatan, ketenagakerjaan dan kesejahteraan Jepang (厚生労働省) atau MHLW dalam situs web <https://www.google.com/search?neetAmhlw.go.jp//> yaitu:

「ニートとは 15～34 歳の非労働力（仕事をしていない、また失業者として求職活動をしていない者）のうち、主に通学でも、主に家事でもない独身者」と定義してきた。

nīto to wa 15 ~ 34 sai no hi rōdōryoku (shigoto o shite inai, mata shitsugyōsha to shite kyūshoku katsudō o shite inai mono) no uchi, omo ni tsūgaku demo, omoni kaji demonai dokushinmono to teigi shite kita.

NEET didefinisikan sebagai seorang lajang berusia 15 sampai 34 tahun (yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan) sebagai pengangguran, yang utamanya tidak bersekolah atau melakukan pekerjaan rumah tangga.

Alasan menetapkan usia ke 34 tahun atau lebih muda adalah untuk memastikan konsistensi dengan masalah ketenagakerjaan muda baru-baru ini, yang sering terjadi di awal 30-an.

NEET masuk ke Jepang bersamaan dengan terjadinya bubble economy (ekonomi gelembung) ini mengakibatkan jumlah perusahaan yang bersedia mempekerjakan anak muda yang baru saja lulus menurun drastis. Khususnya jumlah tawaran kerja yang diberikan kepada anak muda yang baru akan lulus juga menurun. Tingkat pengangguran pun meningkat, pengangguran di Jepang pada waktu itu dibagi menjadi dua yaitu, orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau *shitsugyousha*, dan orang-orang yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan atau *hiroudouryoku*.

Menurut data dari <https://www.jil.go.jp/english/jwl/index.html> yang diambil oleh peneliti pada tanggal 27 maret 2022, pengelompokan data yang tidak bekerja berdasarkan usia dan jenis kelaminnya.

Gambar 1.1 Presentase hasil survei *unemployment* oleh *Ministry of Health, Labour, and Welfare Japan 2016/2017*.

IV. Labor Turnover / Unemployment IV. 労働移動・失業

31. Unemployment Rate by Age and Sex
性・年齢階級別失業率

		1990	2000	2005	2010	2012	2013	2014	2015
		(%)							
Total	計	2.1	4.7	4.4	5.1	4.3	4.0	3.6	3.4
Male	男								
Total	小計	2.0	4.9	4.6	5.4	4.6	4.3	3.7	3.6
15-24	15-24歳	4.5	10.2	9.9	10.4	8.7	7.6	7.1	5.9
25-34	25-34歳	1.8	5.0	5.2	6.6	5.8	5.7	4.8	4.8
35-44	35-44歳	1.2	2.9	3.5	4.3	3.8	3.6	3.2	3.0
45-54	45-54歳	1.1	3.4	3.1	4.1	3.4	3.4	2.9	2.9
55-64	55-64歳	3.4	6.7	5.0	6.0	4.9	4.4	3.7	3.7
65 and over	65歳以上	1.4	3.2	2.5	3.3	2.9	2.8	2.6	2.4
Female	女								
Total	小計	2.2	4.5	4.2	4.6	4.0	3.7	3.4	3.1
15-24	15-24歳	4.1	7.9	7.4	8.0	7.5	6.2	5.4	5.1
25-34	25-34歳	3.4	6.4	6.2	5.7	5.0	4.9	4.4	4.3
35-44	35-44歳	1.8	3.7	4.1	5.0	4.3	3.9	3.5	3.2
45-54	45-54歳	1.3	2.9	2.9	3.6	3.2	3.1	3.1	2.7
55-64	55-64歳	1.4	3.6	2.7	3.3	3.0	2.8	2.5	2.3
65 and over	65歳以上	—	1.1	1.1	1.3	1.3	1.2	1.5	1.0

Source: Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications, Labour Force Survey

Sumber: <https://www.jil.go.jp/english/jwl/index.html>

Diperkirakan jumlah yang disebut “NEET” pada tahun 2002 mencapai 850 ribu, menggabungkan jumlah jenis pemuda pengangguran “tidak sedang mencari pekerjaan” dan “tidak ingin bekerja”. Jumlah total “pemuda pengangguran yang ditentukan oleh White Paper (Buku Putih)” dan “pemuda belum menikah yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga” yang dihitung juga 850 ribu, yang menunjukkan bahwa kedua kategori ini hampir tumpang tindih dengan dua kelompok yang didefinisikan oleh Kelompok Studi (“tidak sedang mencari pekerjaan” dan jenis “tidak ingin bekerja”). <https://www.jil.go.jp/english/reports/documents/jilptresearch/no35.pdf> (diakses pada tanggal 27 maret 2022 pukul 12.40).

Pertumbuhan NEET telah ditunjukkan dalam statistik ketenagakerjaan. NEET yang diperkirakan meningkat dari 480.000 pada September 2002 menjadi 520.000 pada September 2003, menurut Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang. Survei lain yang dilakukan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2002 menunjukkan angka yang jauh lebih besar yaitu 850.000 orang yang dapat diklasifikasikan sebagai NEET, di mana 60% di antaranya adalah orang berusia 25 hingga 34 tahun. Di mata

masyarakat Jepang, para NEET sering dianggap sebagai seorang pemalas karena tidak sesuai dengan nilai, sikap, serta perilaku masyarakat Jepang. <https://en.wikipedia.org/wiki/NEET> (diakses pada tanggal 20 maret 2022 pukul 07.20).

Bermacam-macam fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Tentunya fenomena ini membawa pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Fenomena dalam kehidupan sosial bisa dalam bentuk hal-hal atau kejadian yang positif bisa juga negatif. Salah satu fenomena yang terjadi adalah NEET, fenomena ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik masyarakat Jepang yang dikenal rajin dalam melakukan pekerjaan.

Orang Jepang terkenal karena kedisiplinan dan bekerja keras. Taat akan aturan juga merupakan bentuk disiplin yang menjadi prinsip hidup orang Jepang, bentuk disiplin tinggi orang Jepang yang terlihat adalah mereka selalu tepat waktu. Hal ini dapat dilihat saat sekolah, bekerja, atau pada janji dengan seseorang. Mereka akan datang di waktu yang sudah dijadwalkan.

Kedisiplinan orang Jepang juga dapat dilihat pada anak-anaknya. Anak-anak diajarkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, terutama orang tua dan atasan. Mereka belajar untuk melakukan yang terbaik untuk keluarga ataupun perusahaan, mereka tidak terlalu khawatir tentang kebutuhan untuk diri sendiri, karena masyarakat Jepang sangat menghargai suatu hubungan baik dengan oranglain. Pemikiran masyarakat Jepang inilah yang menjadi salah satu pendorong mempercepat pertumbuhan ekonomi di

Jepang. Salah satunya banyak peningkatan teknologi yang terjadi di negara Jepang. Ini menjadikan Jepang sebuah negara yang maju.

Jepang menjadi salah satu negara yang memiliki teknologi yang canggih. Kemajuan teknologi di Jepang juga memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat Jepang. Banyak fasilitas di Jepang yang sudah menggunakan teknologi. Tetapi dari kemajuan teknologi ini banyak masyarakat Jepang menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Jepang cenderung menjadi pribadi yang individualis. Hal ini menjadikan salah satu faktor munculnya fenomena yang terjadi pada masyarakat Jepang.

Kebudayaan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Kebudayaan berperan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat tempat manusia tersebut tinggal. Dapat dipahami bahwa kebudayaan ada di tengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku, dan dipelajari oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018, 261) Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya untuk dijadikan pedoman tingkah lakunya.

Kebudayaan memiliki sifat dinamis, yaitu dapat berubah, baik secara cepat maupun lambat. Baik disadari ataupun tidak disadari, perubahan sosial budaya pasti terjadi dalam sekelompok masyarakat dan selalu terjadi sepanjang masa. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh pada perubahan

budaya adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat dilihat pada masyarakat Jepang.

Karena kasus NEET yang ada di Jepang masih ada, banyak orang yang tertarik dengan NEET untuk dijadikan sebuah drama ataupun anime. Salah satu drama yang memiliki cerita bertema NEET yaitu *Ore No Hanashi Wa Nagai* yang ditayangkan di saluran TV Jepang pada tahun 2019, dengan jumlah 10 episode.

Dalam drama "*Ore No Hanashi Wa Nagai*", Mitsuru Kishibe adalah seorang pria 31 tahun yang sudah menjadi pengangguran selama enam tahun karena bisnis pertamanya yang gagal. Mitsuru memulai bisnis sejak putus dari universitas, saat itu ia terobsesi dengan kopi dan mulai membuka bisnis yang berhubungan dengan kopi tanpa menyelesaikan kuliahnya. Namun bisnisnya tersebut mengalami kebangkrutan dan sejak saat itu Mitsuru menjadi pengangguran. Sejak kebangkrutan bisnisnya Mitsuru hanya menghabiskan waktu di rumah saja, tanpa merasa bosan sama sekali. Mitsuru lebih memilih tinggal bersama ibunya yang memiliki sebuah kafe, dan ia bahkan tidak mencoba untuk mencari sebuah pekerjaan atau membantu ibunya di kafe. Mitsuru bukan orang yang anti sosial, ia dapat bersosialisasi dengan para tetangganya tetapi ia hanya akan terus beralasan jika keluarganya menyuruhnya mencari pekerjaan. Kakak perempuannya tidak suka dengan cara hidup Mitsuru yang sekarang. Ia juga menyalahkan ibu mereka karena membiarkan Mitsuru hidup jadi pengangguran seperti sekarang. Kakak perempuan Mitsuru lantas mendorong Mitsuru untuk bisa hidup mandiri.

Karena dalam drama ini menggambarkan tentang kehidupan seorang NEET, selain itu karena peneliti menganggap fenomena NEET merupakan masalah sosial yang perlu diteliti lebih lanjut karena tiap tahunnya kasus pada NEET masih bertambah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian fenomena NEET yang terjadi di Jepang, dengan judul “Fenomena NEET Dalam Drama Ore No Hanashi Wa Nagai karya Nakajima Satoru” yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Hoed (2007, 3) yaitu, ilmu yang mempelajari tanda-tanda pada kehidupan manusia. Artinya, semua yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai tanda dan diberi makna. Sedangkan Charles Sanders Peirce (dalam Hoed, 2007, 18) mengatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, yang dimaksud tentang “sesuatu” yaitu berupa hal konkret atau dapat ditangkap oleh pencaindra manusia.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Oleh karena itu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku seorang NEET dalam drama Ore No Hanashi Wa Nagai?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi NEET dalam drama Ore No Hanashi Wa Nagai?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan agar masalah yang akan dibahas lebih terarah dan memudahkan dalam menganalisa topik permasalahan. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya pada hal yang berkaitan dengan NEET yang terdapat dalam drama Ore No Hanashi Wa Nagai. Analisis difokuskan kepada perwujudan fenomena NEET yang dilakukan dalam kehidupan tokoh dalam drama ini dilihat dari sikap serta prilaku.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu :

- a) Untuk mengetahui perilaku seorang NEET dalam drama Ore No Hanashi Wa Nagai.
- b) Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi NEET dalam drama Ore No Hanashi Wa Nagai.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penelitian sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk memperkaya konsep-konsep ilmu sastra khususnya kajian semiotika.

b) Manfaat Praktis

- 1) Untuk membantu pemelajar bahasa Jepang memberikan pandangan tentang fenomena NEET di Jepang.
- 2) Memberikan inspirasi untuk peneliti berikutnya untuk mendalami tentang fenomena NEET.
- 3) Untuk melengkapi penelitian bidang budaya pada perpustakaan STBA-JIA BEKASI.

D. Definisi Oprasional

1. Fenomena: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang dapat disaksikan dengan pancraindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam. (2018, 463).
2. NEET: NEET adalah (Not in Education, Employment, or Training) pertama kali muncul di Inggris tahun 1990. Sebutan NEET di Jepang secara umum diperuntukan bagi orang-orang yang berusia antara 15-34 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang tidak meneruskan sekolah ataupun sedang mencari kerja. (Ministry Of Health, Labour, and Welfare Japan).
3. Drama Ore No Hanashi Wa Nagai: Bercerita tentang seorang pria berusia 31 tahun bernama Mitsuru Kishibe yang sudah menjadi pengangguran selama enam tahun karena bisnis pertamanya yang gagal. Sejak kebangkrutan bisnisnya Mitsuru hanya menghabiskan waktu di rumah saja, tanpa merasa bosan sama sekali. <https://wiki.d-addicts.com/OrenoHanashiwaNagai>.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjabarkan penelitian ke dalam sistematika penulisan yang dibagi ke dalam beberapa susunan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang mengenai sejarah NEET dan perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari NEET, Pembatasan masalah dimana penelitian ini dibatasi pada drama sebagai sumber data utama dan data-data lainnya sebagai penambah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui latarbelakang dan perilaku seorang NEET pada sebuah drama. Metodologi Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendukung dari penelitian ini. Bab II Landasan Teoritis, berisikan tentang tinjauan fenomena NEET dan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Bab III Metodologi Penelitian, berisikan penjelasan pendekatan metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian serta sumber data. Sedangkan Bab IV Analisa Data, berisikan sinopsis drama Ore No Hanashi Wa Nagai, tokoh penokohan, paparan data, analisis data dan interpretasi data. Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis dari keseluruhan bab yang telah dibahas.